BAB IV

SIKAP HARIAN UMUM DUTA MASYARAKAT TERHADAP KEADAAN SOSIAL-POLITIK INDONESIA TAHUN 1954-2016 M

A. Sikap Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru (1954-1971 M)

Pasang surutnya keberadaan *Duta Masjarakat* pada masa orde lama hingga orde baru sebagai sebuah koran partai tidaklah terlepas dari kondisi politik serta sosial yang terjadi pada masa itu. Orde lama yang berjalan kurang lebih 20 tahun menjadi tempat berseminya koran-koran partisan.[1] Salah satunya *Duta Masjarakat*, yang terbit sebagai wadah pemberitaan Partai NU. Koran ini terbit tepatnya tanggal 2 Januari 1954 dan beredar di wiliyah Jakarta dengan pasar warga NU serta masyarakat umum.

Sebagai koran partai, keberadaan *Duta Masjarakat* tidak terlepas dari campur tangan dan usaha para tokoh-tokoh NU yang pada masanya juga aktif sebagai pengurus NU. Identitas *Duta Masjarakat* sebagai koran partai dijelaskan secara rinci oleh Mahbub Djunaidi selaku redaksi, dalam *Duta Masjarakat* edisi Jumat 2 Januari tahun 1959, adapun tulisannya ialah sebagai berikut:[2]

> Sebagai suatu media massa, *Duta Masjarakat* akan mengusahakan supaya sejauh mungkin dapat mempertahankan apa yang menurut kami "personalita Duta Masjarakat", benar dan kalaupun gagal, maka itu bukanlah kehendak kami. Sebagai alat publikasi partai, surat kabar ini akan bergantung secara teguh kepada arah pikiran partai. Dengan pengertian-pengertian inilah para pembaca yang terhormat sudi memahami apa yang kami maksud dengan personalita koran. Lima tahun telah membuktikan kebenaran-kebenaran dari apa yang kami kemukakan diatas. Surat kabar bukan semata-mata hanya sejalan dengan pikiran partai, tetapi lebih keras daripada itu, yakni menjadi satu dengan partai. Personalita koran adalah personalita Partai. Partai antara lain berbicara kepada publik melalui koran. Kami tidak bisa berkata lain dari

[1]Partisan adalah pengikut partai, golongan atau paham tertentu. Dalam Dendy Sugono et al, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1127.
[2]Mahbub Djunaidi, "Personalita Koran", Duta Masjarakat (2 Januari 1959), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pada ini. kalaupun kami pada suatu waktu membuat kekeliruan-kekeliruan, maka kekeliruan itu berarti juga kami telah membuat kekeliruan terhadap partai. Penggolongan-penggolongan masyarakat bukanlah suatu cacat kemanusiaan. Dia adalah salah satu tanda yang jelas sekali daripada kemerdekaan dan demokrasi. Juga surat kabar ini telah memilih golongannya, dan selalu berusaha untuk mengumumkan kepada masyarakat Indonesia tentang pendapat-pendapat yang benar dari golongan ini, sehingga Insyaallah kebenaran-kebenaran (berita-berita) ini dapat diterima oleh golongan-golongan lain. Dengan demikian, tidak ada salahnya kalu kami katakan bahwa surat kabar ini mempunyai kepribadian, personalita. Dan personalita koran ini jadi satu dengan personalita partai. Jangan salah faham, kami selalu berfikiran baik didalam menyebut istilah golongan, justru kami berpegangan kepada demokrasi dan adalah hak kami, pun hak daripada demokrasi, untuk mengeluarkan pendapat yang bersandar kepada pendapat golongan yang baik dan bermanfaat. Surat kabar hanya akan menganut satu hal pokok, kebenaran yang diridhoi Allah Swt. Kami mengajak rekan-rekan lain yang hidup dalam persuratkabaran untuk mengejar kebenaran ini, demi untuk kemaslahatan Negara yang kita cintai bersama.

Melihat terhadap apa yang ditulis oleh Mahbub Djunaidi diatas, tergambar jelas haluan atau sikap surat kabar ini, serta pernyataan yang tegas terkait posisinya dengan Partai NU. Pernyataan identitas *Duta Masjarakat* juga ditulis oleh pihak Pengurus Besar Partai NU sendiri, yakni sebagai berikut:[3]

> *Duta Masjarakat* adalah satu-satunya Surat kabar harian milik kita, yang membawa dan mencerminkan suara Partai. Disamping pembawa suara dan sikap partai kita yang resmi. Surat kabar *Duta Masjarakat* juga menggambarkan suasana dan perasaan yang hidup di lingkungan kita, sehingga oleh karenanya maka surat kabar ini dapat dijadikan pedoman dan kompas perjuangan partai dalam batas-batas yang dilakukan sesuai dengan kedudukannya sebagai suatu surat kabar. Dengan demikian, maka perasaan yang hidup dalam partai kita dapat cepat merata diketahui masyarakat, dan itu akan memudahkan langkah yang harus segera diambil oleh kami sebagai Partai NU.

Kondisi *Duta Masjarakat* sebagai koran Partai NU bisa tercermin dalam setiap pemberitaannya. Aminuddin Aziz selaku penanggung jawab *Duta Masjarakat* tahun 1959 mengatakan “di dalam kolom induk karangan kebanyakan

[3]Arsip Dokumen Partai NU, “Memperluas Penjebaran Duta Masjarakat” Djakarta 17 Desember 1957, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pembaca memusatkan perhatiannya, karena di kolom ini pembaca dapat mengetahui suara partai mengenai suatu permasalahan, dan di kolom induk karangan ini pula oleh masyarakat umum dianggap sebagai tempat pendapat resmi Partai NU".[4] Selain itu dalam kolom induk karangan, pengaruh Partai NU juga dimasukkan dalam berbagai berita yang menyangkut peran NU serta pandangan NU.

Sebagai koran Partai NU, tentunya apapun sikap dan pendapat *Duta Masjarakat* pasti sejalan dengan garis politik Partai NU.[5] Namun tidak menutup adanya berita-berita umum lainnya. Sikap *Duta Masjarakat* lebih kearah politik bebas aktif yang dianut dari Partai NU, sehingga dalam menjalankan kebijakannya dan penyelenggaraannya, koran *Duta Masjarakat* bersikap bebas dengan asas demokrasi dan aktif dalam segala bentuk pemberitaan sebagaimana koran pada mestinya.[6]

Sikap *Duta Masjarakat* berubah-ubah sejalan dengan garis politik yang dijalankan oleh Partai NU pada masa itu. Pada masa revolusi, *Duta Masjarakat* sangat mendukung keberadaan Soekarno sebagai pemimpin besar revolusi. Hal ini dibuktikan dengan digantinya semboyan koran dari "Pendukung Tjita-Tjita Kerdjasama Islam-Nasional" menjadi "Pembawa Amanat Penderitaan Umat" yang dilatarbelakangi oleh pidato Soekarno pada 17 Agustus 1960 tentang pengabdian terhadap tuhan, tanah air dan bangsa yang bertujuan demi pelaksanaan amanat penderitaan rakyat.[7] Sikap mendukung terhadap keberadaan Soekarno

[4]Aminuddin Aziz, "Duta Masjarakat 5 Tahun", Duta Masjarakat (2 Januari 1959), 1.
[5]KH. Chalid Mawardi, *Wawancara*, Jakarta, 11 Juni 2017.
[6]Aminuddin Aziz, "Duta Masjarakat 5 Tahun", Duta Masjarakat (2 Januari 1959), 1.
[7]Redaksi, "Memenuhi Tugas Pembawa Amanat", Duta Masjarakat (1 Desember 1960), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "Bapak Revolusi" dan keadaan pemerintah juga tercermin dalam tulisan H. Roeslan Abdulgani selaku Menpen (Menteri Penerangan) pada tahun 1964 dalam *Duta Masjarakat* yang berjudul *Duta Masjarakat* junjung tinggi panji-panji revolusi nasional kita. Ia berpendapat "sepanjang usianya *Duta Masjarakat* ikut menjunjung tinggi panji-panji revolusi nasional kita. Dalam pada itu, koran ini pula secara aktif ikut serta dalam pembinaan *national building* dan *chararter building* dengan menekankan perlu dan pentingnya unsur agama dalam pembinaan itu. Kesemuanya itu mencerminkan sikap dan tanggung jawab yang besar untuk ikut menyukseskan segala dasar dan tujuan revolusi kita serta program pemerintah kita".[8]

Sikap *Duta Masjarakat* terhadap keadaan sosial politik Indonesia pada masa orde lama paling tajam tersorot kepada Partai Komunis Indonesia (PKI). Tatkala meletus peristiwa G30S, pemberitaan *Duta Masjarakat* berwajah galak dengan tema-tema yang jelas menyudutkan PKI. Misalnya pada edisi Senin 1 November 1965, *Headline*-nya tertulis "Pasukan tempur G30S ditawan" dan di bahawahnya terdapat tajuk "Tanpa PKI kita terus ganjang Nekolim". Tidak hanya pada edisi hari itu saja, pemberitaan pedas terkait PKI juga berlanjut hingga beberapa hari. Berturut-turut dari tanggal 1 November 1965 hingga 8 November 1965 *headline*-nya tertulis, "Bubarkan PKI dalang G-30-S", "BAPERKI harus dibubarkan", "PKI tak punja modal dlm perdjuangan" dan yang paling menohok

[8]H. Roeslan Abdulgani, "Duta Masjarakat Djundjung Tinggi Pandji2 Revolusi Nasional Kita", Duta Masjarakat (2 Djanuari 1964), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah "G-30-S Terkutuk" salah satu judul yang dikutip dari ucapan presiden Soekarno.[9]

Lebih lanjut Sikap *Duta Masjarakat* sebagai koran Partai NU kembali mendapat masukan berupa pedoman politik pemberitaan dari Partai NU, adapun isi pedoman itu adalah:[10]

1. Jangan Memuat pemberitaan yang bersifat fitnah, yang tidak benar dan jangan menggunakan kata-kata kasar.
2. Cara pemberitaan harus benar, sesuai dengan garis politik dan kepribadian NU.
3. Pelihara sebaik-baiknya hubungan PNI-NU, yang tercermin didalam pemberitiaan.
4. Jangan memuat pemberitaan dari PNI gadungan, dan bagian dari ormas yang sedang pecah dan masih dalam situasi perselisihan.
5. Jangan membuat insinuasi (tuduhan tersembunyi, tidak terang-terangan atau tidak langsung, atau bersifat sindiran) yang bisa membuat public mengambil kesimpulan yang tidak-tidak.
6. Garis politik tetap: berdiri di belakang Bung Karno, pembubaran PKI dan omas-ormasnya, berpegang pada 5 azimat revolusi,[11] anti nekolim.
7. Jangan membuat tulisan yang bisa menyinggung perasaan AURI khususnya, dan ABRI umumnya.

Dilihat dari beberapa penjelasan diatas, tampak jelas bagaimana sikap dan arah perjuangan *Duta Masjarakat* pada masa orde lama, dimana masih berpegang

---

[9]Duta Masjarakat Edisi Tanggal 1, 4, 6, 8 November 1965.
[10]Arsip Dokumen Partai NU,"Pedoman Politik Pemberitaan Harian-Harian NU (dan yang berafiliasi)", Djakarta 14 Oktober 1965.
[11]Lima azimat revolusi terdiri dari: Nasakom, Manipol Usdek, Trisakti, Berdikari. Dalam Andi Suwirta, *Dinamika Kehidupan Pers*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh dengan sikap politik Partai NU yang bebas aktif serta berupaya mendukung keberadaan pemerintah dengan Soekarno sebagai bapak revolusi nasional, dan yang sangat penting adalah bubarkan PKI serta anti Nekolim.

Pada era orde baru, keberadaan pers mulai mendapat tekanan yang lebih berat dari pemerintah. Sikap pemerintah tercermin dari berbagai upaya untuk melemahkan sistem kebebasan pers dari berbagai bidang. Diantaranya mulai diberlakukannya SIUPP, dan dicabutnya izin terbit beberapa surat kabar dan majalah yang bersikap keras terhadap pemerintahan orde baru. Keberadaan para aktivis NU juga banyak yang diberangus, hal ini disebabkan karena NU tidak sejalan dengan garis poitik Soeharto yang keras dan memberangus segala sektor *civil society*.[12]

Sikap *Duta Masjarakat* terhadap pemerintahan orde baru masih tetap sama dengan masa orde lama. Sikap *Duta Masjarakat* yang tidak terlalu keras namun tetap kritis membuat keberadaannya tetap terjamin dan dapat berjalan dengan normal hingga beberapa tahun orde baru berkuasa. Namun, di akhir tahun 1971 ketika akan diadakannya pemilihan umum, *Duta Masjarakat* dibredel oleh pemerintah karena kasus hasil suara pemilu yang tidak sama dengan pemerintah. Sikap penguasa yang sangat keras inilah yang membuat *Duta Masjarakat* di bredel. Hal ini patut disayangkan, karena keputusan pemerintah tersebut hanyak sepihak saja, tidak melalui jalur hukum yang semestinya, dan itulah kenyataan pemerintahan di masa orde baru.

[12]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sikap Setelah Masa Reformasi (1998-2016 M)

Setelah mengalami pembredelan dan vakum hampir 27 tahun lamanya, *Duta Masjarakat* hadir kembali dengan wajah baru dan orang-orang baru. Kehadirannya kali ini dilatar belkangi oleh keberadaan seorang pengusaha sukses dibidang media cetak, ia adalah Dahlan Iskan pemilik Grup Jawa Pos. Setelah reformasi, *Duta Masjarakat* mengubah namanya menjadi *Duta Masyarakat Baru*. Masih sama dengan latar belakang berdirinya, *Duta Masyarakat Baru* hadir dengan wajah politik lagi, yakni di tangan PKB. Dibalik keberadaannya sebagai koran Partai, usaha Dahlan Iskan pada saat itu menuai banyak pujian dari berbagai kalangan sebab usahanya yang ingin menghadirkan lagi beberapa koran dan tabloid dari beberapa partai yang kala itu akan menyongsong pemilu tahun 1999 dinilai sangat cerdas, serta menguntungkan kedua belah pihak, partai maupun Dahlan Iskan sebagai inisiator.[13]

Keberadaan *Duta Masyarakat Baru*, praktis mewakili suara partai dan beberapa pemberitaannya pun masih berasal dari Jawa Pos,[14] sehingga keberadaan pada masa awal pasca reformasi masih berjalan dengan biasa-biasa saja sebagaimana koran partai pada umumnya. Gus Dur selaku pemimpin umum, sempat menyampaikan pesan-pesan tertulis kepada pihak pers saat acara *launching* surat kabar ini, ia menuturkan "keberadaan koran ini tidaklah semata-mata sebagai ajang ikut-ikutan saja. Duta hadir bagi publik tertentu, yakni kepada mereka yang berpikiran jelas, dalam arti mereka yang tidak ingin dininabobokan oleh pikiran Negara keagamaan, tapi juga tidak akan menjauhi pikira-pikiran

[13]Abdul Manan, "Pers di Kibar Panji-Panji Partai", Majalah D&R (31 Oktober 1998), 28.
[14]Arif Afandi, *Wawancara*, Surabaya 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan". Pada saat peluncuran itu pula, Gus Dur mengajukan tiga paradigma surat kabar ini. Pertama, surat kabar ini ditujukan bagi warga NU dan pengikut PKB. Dengan asas bukan golongan yang tidak mau membayar atau membeli koran. Kedua, pembaca yang dulunya tidak mau membeli koran, pada saat ini daya belinya menjadi meningkat. Bahkan dari golongan Kiai pun sudah merasa biasa dengan surat kabar. Maksud dari itu adalah pembaca Duta Masyarakat tidak hanya dari kalangan rakyat biasa saja namun malai rakyat biasa sampai para ulama. Ketiga, Duta Masyarakat menyatakan tidak berada dalam kelompok pers yang mencoba meminggirkan peran ABRI dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena hal ini sejalan dengan visi Duta Masyarakat, yakni mencoba meleburkan sikap militer dan sikap sipil dalam kehidupan kebangsaan, tanpa harus ada satu pihak yang merasa terpinggirkan.[15]

Melihat penjelasan Gus Dur diatas tergambar bagaimana sikap *Duta Masyarakat Baru* terhadap keadaan politik dan sosial pada masa setelah reformasi. Bisa disimpulkan bahwa sikap *Duta Masyarakat* pasca reformasi menjadi beberapa bentuk. Pertama, bersikap sebagai koran partai PKB dan kalangan NU pada umumnya. Kedua, sikapnya mendukung terhadap keberadaan pemerintahan dan ABRI sebagai alat Negara. Ketiga, sikapnya ingin mendukung dan meleburkan sikap militer dan sikap sipil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa ada satu pihak yang terpinggirkan. Secara singkat sikap *Duta Masyarakat* sebagai penengah antara masyarakat dan pemerintah, serta sebagai suara partai PKB.

[15]Redaksi, "Duta Diluncurkan, Untuk Yang Berfikiran Jelas", Jawa Pos (29 Oktober 1998), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berjalan beberapa tahun, keberadaa redaksi serta manajemen mengalami penurunan, sehinggga kepemilikan *Duta Masyarakat Baru* diambil alih oleh Cak Anam, dan secara otomatis mengubah haluan koran ini, dari koran partai menjadi koran komersil pada umumnya, namun masih tetap membawa suasana ke-NU-an nya. Dalam perjalanan selanjutnya koran *Duta Masyarakat Baru* berganti nama menjadi *Harian Umum Duta Masyarakat* dan mengambil pusat penyebarannya di kota Surabaya dan sekitarnya.

Pada masa kepemimpinan Cak Anam, keberadaan *Duta Masyarakat* sebagai koran mengalami pasang surut juga. Selain menjadi koran komersil, di tahun-tahun itu *Duta Masyarakat* juga masih menjadi sedikit bagian koran Partai PKB. Hal ini dipengaruhi oleh peran Cak Anam yang turut serta berperan aktif di Partai PKB Jawa Timur, yakni sebagai ketua. Secara tidak langsung *Duta Masyarakat* juga menyuarakan suara Partai PKB, sehingga masyarakat pada umum kebanyakan menilai *Duta Masyarakat* adalah koran partai, yakni PKB.[16]

Setelah Cak Anam menyatakan keluar dari partai PKB, dan mendirikan PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama) pada tahun 2007. Secara otomatis *Duta Masyarakat* kembali menjadi koran suara partai. Sikap yang diambil *Duta Masyarakat* pada tahun-tahun itu, tentulah sama dengan beberapa tahun sebelumnya yang masih menjadi basisnya koran partai. Namun, hal ini tidak berjalan lama, beberapa tahun kemudian setelah PKNU tidak aktif lagi di dunia politik, *Duta Masyarakat* kembali ke jati dirinya yakni mengemban sikap sebagai koran pada umumnya. Yakni bersikap netral terhadap keadaan sosial maupun

[16]Mokhammad Kaiyis, *Wawancara*, Surabaya, 8 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang sedang terjadi serta kembali kepada tujuannya yakni berdakwah melalui *dakwah bil qalam* dengan berprinsip pada *iqomatul haq wal 'adl* (menegakkan kebenaran dan keadilan)[17]

[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id